

## **Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SDN Keboan Anom Ditinjau Dari Prestasi Belajar**

**Richa Ayu Rulandari**

148620600157 Semester VI A3 S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah  
Sidoarjo  
rarulandari@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV di SDN Keboan Anom berdasarkan prestasi belajar siswa. Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan untuk mengetahui usaha-usaha guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan subjek penelitian ini adalah 35 siswa kelas IV di SDN Keboan Anom dan objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis. Untuk memperoleh data-data hasil penelitian, peneliti memilih untuk menggunakan teknik tes, wawancara, dan observasi. Peneliti akan menganalisis data yang ada di dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Setelah hasil penelitian ini dikonversikan berdasarkan Kriteria PAP tipe 1 memperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas IV di SDN Keboan Anom dengan rata-rata skor sebesar 68,71% tergolong ke dalam kriteria cukup kritis. Untuk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah konsentrasi belajar, prestasi belajar, dan yang paling penting siswa dapat memahami konsep dasar matematika. Usaha-Usaha guru adalah menggunakan metode kerja kelompok dan kegiatan pengayaan atau remedial kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** *Kemampuan Berpikir Kritis, Matematika, Prestasi Belajar*

### **PENDAHULUAN**

Tolok ukur dari sebuah proses tujuan pembelajaran. Sehingga di dalam pembelajaran yang berhasil dan merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berkualitas adalah tercapainya tujuan dasar untuk melaksanakan proses pendidikan. Karena tujuan pendidikan pembelajaran harus memenuhi dan sesuai merupakan ujung tombak dari dengan tujuan pendidikan. Karena hasil keberhasilan sebuah pendidikan. Tujuan dari tujuan pendidikan itu sangat penting di dalam merumuskan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang sangat berhubungan sekali dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan adanya pendapat Klien yang menjelaskan bahwa matematika bukan semata-mata hanya menjadi ilmu pengetahuan yang hanya mempelajari tentang berhitung saja. Matematika adalah ilmu yang berakar dari kehidupan sehari-hari manusia, sehingga dengan adanya matematika itu bertujuan agar dapat membantu manusia dalam mengatasi dan memahami suatu permasalahan ekonomi, sosial, dan juga tentang alam. Ilmu matematika akan selalu menggunakan suatu proses berpikir, karena pada dasarnya matematika itu dapat terbentuk karena adanya sebuah permainan logika.

Secara tidak disadari di dalam kehidupan sehari-hari kita sering memutar kursi, memutar jarum jam, memutar meja makan adalah salah satu materi pelajaran tentang gerak putar atau rotasi yang ada di dalam Matematika. Selain itu, kita juga sering melakukan transaksi jual beli di toko-toko atau di pasar. Kegiatan transaksi jual beli tersebut juga termasuk ke dalam materi pelajaran yang ada di dalam matematika. Dan yang paling penting dengan kita memahami matematika sejak

di Sekolah Dasar, kita dapat menggunakan ilmu matematika untuk menyelesaikan suatu masalah atau soal-soal dengan benar. Untuk dapat menyelesaikan suatu masalah atau soal-soal dengan benar, maka kita harus menggunakan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang relevan menurut Amir (2015) guru harus menciptakan proses pembelajaran yang dapat membiasakan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah. Karena dengan guru membiasakan siswa untuk menyelesaikan masalah akan membuat kemampuan berpikir kritis siswa menjadi semakin baik dan akan terus meningkat.

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu tujuan matematika yang ada di dalam tujuan pendidikan dan sesuai dengan kurikulum di dalam mata pelajaran matematika. Hal ini sesuai juga dengan Permen 22 Tahun 2006 (Standar Isi) menjelaskan bahwa tujuan adanya mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar adalah untuk membekali peserta didik agar memiliki suatu kemampuan berpikir yang logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Jadi dengan siswa menggunakan kemampuan berpikir kritisnya pasti siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah

yang dihadapinya di dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kemampuan berpikir kritis menurut Walker (2006) adalah sebuah proses intelektual yang bertujuan untuk membentuk suatu konsep agar dapat mengaplikasikannya, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi dari banyak sumber informasi yang sudah diperoleh dari hasil observasi di lapangan, pengalaman, refleksi, dimana hasil proses ini akan menjadi dasar untuk menentukan sebuah keputusan. Jadi kemampuan berpikir kritis sangat bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat sebuah keputusan dan menyelesaikan masalah.

Hal ini sesuai dengan menurut Piaget dalam Purwanto (1999) intelektual atau prestasi belajar menjadi salah satu dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa intelektual atau prestasi belajar dapat menjadi dasar untuk mengukur suatu kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga apabila kemampuan berpikir kritis siswa semakin tinggi maka prestasi belajar siswa juga akan ikut tinggi. Selain itu prestasi belajar adalah salah satu hal yang sangat mempengaruhi proses

berpikir siswa dalam menyelesaikan soal-soal atau masalah matematika.

Kendati demikian, guru harus mematahkan tentang adanya pemikiran siswa tentang matematika itu sangat sulit dan membosankan. Guru harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis agar siswa mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan dengan guru melakukan usaha-usaha baik itu dengan menggunakan media atau metode-metode pembelajaran yang akan mendukung guru dalam merealisasikan suatu tujuan pembelajaran.

Tetapi pada kenyataannya hasil di lapangan masih belum sesuai dengan harapan. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi peneliti selama di lapangan yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih menekankan pada proses mentransfer ilmu dari guru kepada siswa. Selain itu dalam proses pembelajaran matematika di lapangan guru juga hanya menekankan pada hasil tanpa melihat menekankan pada konsep. Padahal kunci dari mempelajari matematika adalah siswa harus memahami konsep dasar matematika. Hal itu menyebabkan masih banyak siswa belum memahami konsep dasar matematika sehingga prestasi belajar siswa kurang

memuaskan. Sesuai hasil observasi peneliti menjelaskan bahwa prestasi belajar siswa kelas IV di SDN Keboan Anom memperoleh nilai rata-rata mata pelajaran matematika masih di bawah KKM 80. Berdasarkan hasil tes prestasi belajar pada mata pelajaran matematika di SDN Keboan Anom hasil tes rata-rata siswa pada materi pelajaran pecahan adalah 68,71%. Sedangkan persentase siswa yang sudah berhasil memenuhi KKM sebesar 25,71% dan persentase siswa yang belum berhasil dalam memenuhi KKM sebesar 74,28% dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 45.

Dari menganalisis permasalahan di atas peneliti memberikan kesimpulan bahwa ada suatu hal yang mengisyaratkan bahwa semakin tinggi prestasi belajar siswa maka kemampuan berpikir kritis siswa juga akan semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dari penelitian relevan oleh Malawi & Tristiar (2016) yang berjudul “Pengaruh Konsentrasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Manisrejo 1 Kabupaten Magetan” dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar siswa.

Dengan memandang permasalahan di atas peneliti ingin melaksanakan suatu penelitian tentang “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SDN Keboan Anom Berdasarkan Prestasi Belajar” untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis matematika siswa apabila melihat dari prestasi belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum dalam penelitian ini adalah (1) “bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika di SDN Keboan Anom?”. Secara khususnya ada rumusan masalah tentang (2) “apa saja jenis kesulitan-kesulitan yang terjadi dari guru dan siswa ketika mengembangkan kemampuan berpikir kritis?” dan (3) “bagaimana usaha-usaha guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis?”. Jadi tujuan penelitian ini secara umum (1) untuk menjelaskan tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika di SDN Keboan Anom. Sedangkan tujuan secara khususnya (2) untuk mengetahui jenis kesulitan-kesulitan yang terjadi dari guru dan siswa ketika mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan (3) untuk mengetahui usaha-usaha guru dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan sebuah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar dengan berdasarkan prestasi belajar siswa. Peneliti akan melakukan penelitian di SDN Keboan Anom dengan subjek penelitian adalah 35 siswa kelas IV di SDN Keboan Anom yang memiliki prestasi belajar yang berbeda-beda. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar.

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data-data hasil penelitian dari teknik tes, wawancara, dan observasi. Tes dalam penelitian ini adalah Tes uraian yang terdiri dari 5 soal. Tes tersebut untuk mengetahui hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Sedangkan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data-data penelitian tentang kesulitan-kesulitan dan usaha-usaha guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dimana instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri.

Sedangkan untuk mengolah data dari tes hasil belajar atau prestasi belajar siswa yang akan menentukan kriteria kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dengan mencari rata-rata (mean). Dalam penelitian ini untuk menghitung rata-rata skor (mean) mengacu sesuai pendapat Sugiyono (2014) rumus untuk menghitung rata-rata skor (mean) adalah sebagai berikut:

$$Me = \text{Rumus 2.2}$$

Keterangan:

Me = Mean (rata-rata)

$\Sigma$  = Epsilon (baca jumlah)

$x_i$  = Nilai dari x menuju i sampai ke n

N = Jumlah siswa atau individu

Dari rata-rata skor (mean) tersebut akan dikonversikan ke dalam kriteria dengan mengacu berdasarkan kriteria PAP tipe 1 adalah sebagai berikut ini:

Tabel 1. Rentang Skor Berdasarkan Kriteria PAP tipe 1

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis	
Skor %	Kriteria
90% - 100%	Sangat Kritis
80% - 89%	Kritis
65% - 79%	Cukup Kritis
55% - 64%	Kurang Kritis
Di Bawah 55%	Sangat Tidak Kritis

Setelah peneliti menganalisis semua data-data hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kemudian peneliti dapat menyajikan data-data tersebut secara kualitatif dan diakhiri dengan membuat kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dari hasil peneliti melakukan penelitian di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mencakup tentang data kemampuan berpikir kritis, kesulitan-kesulitan dan usaha-usaha guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

### **1. Kemampuan Berpikir Kritis**

Tempat untuk melaksanakan tes ini adalah di SDN Keboan Anom. Hasil dari tes penelitian ini untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Selanjutnya hasil dari tes tersebut peneliti dapat melakukan analisis data kepada 35 siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika di SDN Keboan Anom. Hasil tes penelitian ini yang akan menentukan kriteria dari kemampuan berpikir kritis di SDN Keboan Anom.

Untuk mengetahui kriteria kemampuan berpikir kritis peneliti memulai dengan mencari rata-rata skor

(mean) dari hasil tes. Hasil rata-rata skor (mean) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Data Statistik Hasil Tes Matematika Siswa SDN Keboan Anom

Nomor	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai
1	90 - 100	6	550
2	80 – 89	3	240
3	65 – 79	16	1115
4	55 – 64	2	120
5	< 55	8	380
Jumlah		35	2405
Rata-Rata		68,71	

Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa hasil rata-rata skor (mean) siswa berdasarkan prestasi belajar siswa adalah 68,71. Jika dikonversikan ke dalam persentase skor kriteria PAP tipe 1 rata-rata skor (mean) sebesar 68,71% itu artinya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika di SDN Keboan Anom tergolong ke dalam kriteria cukup kritis.

Secara keseluruhan persentase skor hasil tes siswa tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Keboan Anom berdasarkan prestasi belajar adalah sebagai berikut ini:

Tabel 3. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN Keboan Anom

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Kritis	6	17,14%
2	Kritis	3	8,57%
3	Cukup Kritis	16	45,71%
4	Kurang Kritis	2	5,71%
5	Sangat Tidak Kritis	8	22,85%
Jumlah		35	100%

Dengan mengacu Kriteria PAP tipe 1 Tabel 3. di atas menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Keboan Anom tergolong cukup kritis. Bukti dari pernyataan tersebut terdapat di dalam Tabel 3. yang menunjukkan bahwa ada sebanyak 16 siswa mendapatkan skor tertinggi sebesar 45,71% dengan kriteria cukup kritis. Tujuan dari Tabel 3. untuk mendeskripsikan bahwa ada 5 kriteria dengan berdasarkan Kriteria PAP tipe 1, yaitu kriteria sangat kritis, kritis, cukup

kritis, kurang kritis, dan sangat tidak kritis. Hasil dari Tabel 3. secara keseluruhan adalah sebanyak 6 siswa telah memperoleh skor sebesar 17,14% yang artinya tergolong ke dalam kriteria sangat kritis. Sebanyak 3 siswa dengan skor 8,57% yang artinya tergolong ke dalam kriteria kritis. Kemudian ada sebanyak 16 siswa memperoleh skor 45,71% yang artinya tergolong ke dalam kriteria cukup kritis dan ada sebanyak 8 siswa dengan skor 22,85% yang artinya tergolong ke dalam kriteria sangat tidak kritis. Terakhir ada 2 siswa dengan memperoleh skor 5,71% yang artinya tergolong ke dalam kriteria kurang kritis.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah guru harus selalu melakukan inovasi usaha-usaha terbaru yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **2. Kesulitan-Kesulitan Yang Dihadapi Oleh Guru dan Siswa Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Salah satu tujuan mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar menurut Permen 22 Tahun 2006 (Standar Isi) adalah untuk mengarahkan peserta didik

agar memiliki kemampuan berpikir kritis. Sehingga di dalam mata pelajaran matematika guru harus mampu untuk menciptakan proses pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil tes di Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Keboan Anom memperoleh rata-rata sebesar 68,71% apabila mengacu Kriteria PAP tipe 1 adalah tergolong cukup kritis.

Hasil analisis di atas menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang tergolong cukup kritis ini artinya guru kelas IV di SDN Keboan Anom sudah melakukan usaha-usaha yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran matematika.

Hasil analisis ini sesuai dengan hasil peneliti ketika melakukan wawancara dan observasi dengan guru dan siswa kelas IV di SDN Keboan Anom. Berikut ini adalah bukti dari hasil wawancara peneliti dengan guru di ruang kantor guru.

*Peneliti: “apa saja bu kesulitan-kesulitan yang selama ini dihadapi oleh guru dan siswa ketika guru melakukan usaha-usaha untuk mengembangkan*

*kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika ?”*

*Guru: “untuk kesulitan-kesulitan yang selama ini terjadi ketika saya dan anak-anak mencoba mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV cukup banyak mbak, karena mengingat jumlah siswa di kelas IV ini sebenarnya ada 40 tetapi karena ada yang pindah, keluar, dan juga ada yang sakit yang aktif selama beberapa minggu terakhir ini adalah 35 siswa dengan ruang kelas yang tidak begitu luas membuat kondisi kelas sering tidak kondusif khususnya yang duduk di belakang itu sering ramai di kelas, sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lainnya. Kalau siswa tidak dapat konsentrasi belajar selama proses pembelajaran tentu siswa tidak dapat berpikir kritis dan prestasi belajar siswa juga kurang memuaskan.”*

*Peneliti: “apakah ada usaha-usaha khusus dari ibu untuk membuat siswa kembali konsentrasi belajar dengan baik di kelas ?”*

*Guru: “kalau anak-anak di kelas sudah mulai tidak kondusif saya biasanya menggunakan ice breaker atau kuis untuk kembali membuat anak-anak konsentrasi belajar mbak.”*



*Peneliti: “apakah ada kesulitan-kesulitan lain yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam usaha-usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis bu selain tentang konsentrasi belajar siswa ini ?”*

*Guru: “iya, ada mbak jadi memang masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran terutama tentang materi pelajaran pecahan, perkalian dan pembagian sehingga membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal atau masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran tersebut, semua itu terjadi karena siswa tersebut belum bisa menguasai konsep dasar matematikanya. Selain itu karena memang prestasi belajar siswa yang sangat berbeda-beda di kelas IV ini membuat daya tangkap siswa ada yang cepat, lambat, dan tinggi sehingga kemampuan berpikir kritisnya siswa juga pasti berbeda-beda.”*

Dari kutipan hasil wawancara peneliti dengan guru di atas membuktikan bahwa jika jumlah siswa kelas IV di SDN Keboan Anom ada 40 siswa meskipun yang aktif beberapa minggu terakhir ini ada 35 siswa, hal ini tetap tidak sesuai dengan rasio jumlah siswa SD/MI berdasarkan Permendikbud Nomor 23

Tahun 2013 Pasal 2 poin 2 yang menjelaskan bahwa seharusnya jumlah siswa yang ideal untuk SD/MI di dalam setiap rombongan belajar tidak boleh lebih dari 32 siswa” jadi dari pengertian ini dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah siswa di kelas maka juga akan mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Selain itu masalah dari jumlah siswa di kelas akan cenderung membuat kondisi kelas sering tidak kondusif. Kesimpulannya adalah jika kondisi kelas tidak kondusif maka akan membuat siswa kesulitan konsentrasi belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Sejalan dengan analisis di atas menurut Surya (2009) yang menjelaskan bahwa guru dapat melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa adalah salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pernyataan Surya di atas mengindikasikan bahwa konsentrasi dan kemampuan berpikir kritis sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa guru menggunakan ice breaker dan kuis di kelas ketika kondisi kelas sudah mulai tidak kondusif. Selain itu, guru yang belum bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran di kelas membuat

siswa belum mampu menguasai konsep dasar matematika itu menyebabkan prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Jadi guru tidak harus selalu menggunakan metode kerja kelompok, guru dapat mengupdate tentang metode-metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya seperti PBL untuk penelitian selanjutnya.

### **3. Usaha-Usaha Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis**

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa itu bukan suatu perkara yang sangat mudah. Guru tidak bisa sembarangan atau sesuka hati dalam memilih metode pembelajaran. Guru harus mampu untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Hasil wawancara antara peneliti dengan guru di ruang kantor guru adalah sebagai berikut:

*Peneliti: “bagaimana usaha-usaha ibu sebagai guru disini untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Keboan Anom ini ?”*

*Guru: “biasanya usaha-usaha saya adalah menggunakan kegiatan remedial atau sering disebut juga kegiatan*

*pengayaan seperti memberikan tugas atau latihan soal-soal matematika dan kuis kepada siswa. Dengan membiasakan siswa untuk menyelesaikan soal-soal atau masalah matematika akan membuat kemampuan berpikir kritis siswa semakin berkembang.”*

*Peneliti: “menurut ibu, apa metode pembelajaran yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV ?”*

*Guru: “saya menggunakan metode kerja kelompok untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV ini. Dengan menggunakan metode kerja kelompok siswa menjadi lebih aktif. Karena memang sejatinya siswa itu lebih senang belajar bersama dengan teman sebayanya daripada dengan gurunya.”*

Berdasarkan kutipan dari wawancara di atas dan hasil observasi di SDN Keboan Anom dapat memperoleh sebuah catatan akhir bahwa metode kerja kelompok itu merupakan metode pembelajaran yang sangat penting untuk membantu siswa di dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Metode kerja kelompok dapat melatih keberanian siswa untuk bertanya dan berpendapat tentang suatu masalah atau soal-soal matematika. Siswa akan senang karena dapat berdiskusi

dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi (1977) bahwa “metode kerja kelompok memang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis secara optimal, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam menghadapi suatu masalah. Selain itu metode kerja kelompok juga dapat melatih keberanian siswa untuk mengemukakan suatu pendapat secara terbuka, melatih jiwa kepemimpinan siswa, dan yang paling penting dapat melatih siswa untuk selalu mandiri dalam menghadapi setiap masalah.”

Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode kerja kelompok terbukti dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa serta untuk meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Semakin tinggi prestasi belajar siswa, maka semakin tinggi juga kemampuan berpikir kritis siswa.

### **KESIMPULAN**

Setelah peneliti selesai dalam melakukan analisis data-data hasil penelitian di SDN Keboan Anom peneliti menemukan sebuah kesimpulan dari penelitian ini:

1. Kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas IV di SDN Keboan Anom tergolong ke dalam kriteria cukup kritis;
2. Untuk kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah jumlah siswa yang cukup banyak sering membuat kondisi kelas tidak kondusif sehingga sering mengganggu konsentrasi belajar siswa di kelas, masih ada siswa yang belum mampu menguasai konsep dasar matematika, guru yang menganggap bahwa metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan prestasi belajar siswa yang sangat berbeda-beda;
3. Sedangkan untuk usaha-usaha guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika adalah menggunakan metode kerja kelompok dan melakukan kegiatan remedial atau kegiatan pengayaan seperti memberikan latihan soal-soal atau masalah matematika.

## SARAN

Dengan memandang dari kesimpulan penelitian di atas, saran dari peneliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya:

1. Guru itu harus cerdas untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan yaitu, proses pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa di kelas, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa;
2. Sebaiknya menjadi seorang guru harus selalu mengupgrade metode-metode pembelajaran terbaru seperti PBL dan CTL juga merupakan metode pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa;
3. Guru dapat menggunakan benda-benda konkret sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami konsep dasar matematika;
4. Selanjutnya guru harus membiasakan melatih siswa untuk menyelesaikan soal-soal atau masalah matematika atau dapat memberikan sebuah kuis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Semoga saran di atas dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika di SDN Keboan Anom.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya belajar. *JURNAL MATH EDUCATOR NUSANTARA: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Malawi, I., & Tristiar, A. A. (2016). PENGARUH KONSENTRASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN MANISREJO I KABUPATEN MAGETAN. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(02).
- Sugiyono, (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, D. A. I., Pudjawan, K., & Margunayasa, I. G. (2015). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SD NO. 1, 2, DAN 3 KALIUNTO GUGUS X KECAMATAN BULELENG. *MIMBAR PGSD*, 3(1).
- Winarni, Endang Setyo dan Harmini, Sri. 2012. *Matematika Untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.